BAB II
ESTETIKA MUSIK GEREJA DAN SPIRITUALITAS GENERASI Z

2.1 Musik Dalam Kehidupan Manusia

Alan P. Merriam memandang musik dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dan kebudayaan. Menurutnya, musik tidak dapat dipisahkan dari konteks manusia yang menciptakan, memainkan, mendengarkan, dan menggunakannya. Musik berkaitan dengan perilaku manusia sehingga pemahaman terhadap musik perlu memperhatikan hubungan antara bunyi musikal dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang menghidupinya. Merriam bahkan menempatkan musik sebagai bentuk perilaku sosial yang dapat dipelajari melalui hubungan antara gagasan manusia mengenai musik, perilaku yang berkaitan dengan musik, dan hasil musikal yang dihasilkan.[9]

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan manusia dengan musik dapat terlihat melalui aktivitas mendengarkan, menyanyikan, memainkan, maupun memilih jenis musik tertentu sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing. Musik dapat menjadi bagian dari rutinitas seseorang dan hadir dalam berbagai ruang kehidupan. Seseorang dapat mendengarkan musik ketika sedang beristirahat, melakukan aktivitas sehari-hari, berkumpul dengan orang lain, mengikuti kegiatan tertentu, maupun ketika berada dalam suasana yang membutuhkan ketenangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman terhadap musik tidak selalu berlangsung dalam ruang pertunjukan atau kegiatan formal, tetapi dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

[9]Alan P . Merriam, The Anthropology Of Music (Evanstron Northwestern University, Press, 1964):63-65, https://books.google.co.id/books?id=4bUAFf8CWosC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

Musik juga memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman emosional manusia. Ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu, pengalaman yang muncul tidak hanya berasal dari bunyi yang terdengar, tetapi juga dapat berkaitan dengan lirik, melodi, suara penyanyi, ritme, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh pendengarnya. Sebuah lagu dapat mengingatkan seseorang pada pengalaman tertentu, memberikan ketenangan, membangkitkan perasaan tertentu, atau membuat seseorang merasa memiliki kedekatan dengan pesan yang disampaikan melalui lagu. Oleh karena itu, pengalaman musikal bersifat personal karena setiap orang dapat memberikan tanggapan yang berbeda terhadap musik yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai musik sebagai bagian dari kehidupan manusia menjadi penting karena Generasi Z yang menjadi informan tidak hanya mengalami musik dalam konteks peribadahan. Mereka juga memiliki pengalaman mendengarkan musik melalui berbagai ruang kehidupan, termasuk melalui media digital. Pengalaman tersebut kemudian membentuk cara mereka memahami keindahan musik, memilih genre yang disukai, merespons lirik, dan merasakan pengaruh musik terhadap perasaan mereka. Musik dengan demikian menjadi ruang pengalaman yang mempertemukan unsur musikal dengan pengalaman pribadi pendengarnya.

2.2 Gagasan dan Karakteristik Generasi Z

2.2.1 Generasi Z

Menurut Oktavia Ramadhani dan Khoirunisa generasi diartikan sebagai perkumpulan individu yang memiliki banyak kesamaan dan dapat terlihat dari usia,

tahun kelahiran serta engalaman yang terjadi dari setiap peristiwa yang mempengaruhi perkembangan mereka. [10]

Generasi Z adalah sekumpulan orang yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010. Generasi Z terkenal sebagai "generasi internet" karena mereka tumbuh dalam kemajuan teknologi yang cepat dengan adanya perangkat seperti ponsel pintar.[11] Maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan pribadi setiap individu. Terdapat kelebihan dan kekurangan Generasi Z, seperti mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal dan banyak dari mereka suka pada hal yang lebih instant.[12]

2.2.2 Karakteristik Generasi Z

Menurut Oktavia dan Khoirunisa (2025) Generasi Z memiliki karakteristik yang ideal sebagai berikut:

a. Serba Digital

Menurut kamus besar bahasa Indonesia digital ialah berhubungan dengan angka-angka atau perhitungan tertentu.[13] Kata digital berasal dari bahasa Latin yaitu "*digitus*" yang berati jari. Hal ini mengacu pada komputer tertua yang menggunakan jari sebagai alat perhitungan. Dalam kaitannya dengan teknologi,

[10] Oktavia Ramadhani, Khoirunisa, "Generasi Z dan teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital, No. 1 (Januari 2025): 324, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS.
[11] Ibid, 324
[12] Zara adityara, Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi z dalam perkembangan Diri Melalui Visual", (September 2019): 401, https://share.google/1Ump3rkOrqW0Z7opM
[13] https://kbbi.web.id/digital diakses pada 26 Mei 2026, pukul 21.30 WITA

informasi disimpan dan dikirimkan dalam bentuk digital, yang berarti data tersebut diubah menjadi angka-angka pada tingkat mesin paling dasar.[14]

Kemajuan teknologi di zaman Generasi Z terjadi dengan sangat cepat dan hal ini sangat wajar terjadi. Apa yang dibutuhkan lebih mudah untuk didapat dari aplikasi yang dimiliki walaupun media sosial mengurangi interaksi dengan orang-orang sekitar.[15] Dari karakteristik ini, terdapat kaitannya dengan pembentukan spiritualitas pada generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi, dan penggunaan ruang yang serba digital dapat menjadi sarana pengajaran dan juga pembentukan spiritualitas. Mereka mudah mendapatkan akses untuk melihat hal-hal yang akan membuat mereka bertumbuh secara spiritualitas. Contohnya ialah, mendengarkan musik Gereja, mendengarkan podcast Kristen, dan konten-konten tentang pertumbuhan iman yang muncul dimedia sosial seperti tiktok, youtube dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan bertumbuh secara spiritualitas dikehidupan yang serba digital.

b. *Fear of Missing Out* (FOMO)

Istilah *Fear of Missing Out* (FOMO) pertama kali dicetuskan pada tahun 2004 oleh Patrick J. McGinnis saat ia tengah menempuh pendidikan di Harvard Business School. Dalam bukunya, McGinnis mendefinisikan fomo sebagai bentuk kecemasan sosial yang didorong oleh persepsi bahwa orang lain sedang mengalami pengalaman yang lebih berharga, menyenangkan, atau menguntungkan daripada

[14] Sastya H. Wibowo, Wahyuddin S, Angga A. Permana, Sintaria Sembiring, Ahmad J. Wahidin, Jatmiko W. Nugroho, Elsy Rahajeng, Didi Kurnaedi, Rahmat Taufik R.L Bau, Iwan Adhicandra, Yuniansyah, Tubagus R. Rivanthio, *Teknologi Digital Di Era Modern* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 1.
[15] Oktavia Ramadhani, Khoirunisa, "Generasi Z dan teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital, No. 1 (Januari 2025): 325-326, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS.

dirinya.[16] Fomo bukan sekadar rasa iri biasa, melainkan sebuah siklus kecemasan yang dipengaruhi oleh kehadiran teknologi dan media sosial. [17]

Sebagai generasi yang tumbuh di zaman digital, Generasi Z sering mencari informasi penting dan berguna dari internet. Rasa penasaran yang tinggi, mereka mudah merasa cemas ketika ketinggalan soal berita terbaru. Kekhawatiran ini muncul karena mereka tidak ingin ketinggalan dengan orang-orang di sekitar. Selain itu, Generasi Z juga berusaha memahami dan belajar dari apa yang orang lain lakukan, agar dapat meningkatkan kemampuan dan daya saing mereka.[18] Kaitannya dengan pertumbuhan spiritualitas pada Generasi Z, munculnya rasa cemas dan rasa takut ketinggalan ini dapat menjadikan Generasi Z agar dapat lebih mengenal diri sendiri dan memahami apa yang benar-benar penting bagi diri mereka. Jangan hanya karena takut ketinggalan yang dominan sehingga mereka terbawa arus.

c. Generasi yang Mandiri

Dalam KBBI mandiri ialah tidak bergantung pada orang lain.[19] Terlihat mandiri didepan umum terkadang memiliki kesan pencitraan. Karena seseorang yang terlihat mandiri dapat mengatur tampilan luar, padahal mandiri yang sesungguhnya tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain soal sikap mandiri

[16] Patrick J. McGinnis, *Fear of Missing Out: Tepat Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 18.
[17] Ibid, 33-34
[18] Oktavia Ramadhani, Khoirunisa, "Generasi Z dan teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital, No. 1 (Januari 2025): 326, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS.
[19] https://kbbi.web.id/mandiri diakses 28 Mei 2026 pukul 13.25 WITA.

yang dimiliki karena orang yang mandiri benar-benar didorang oleh stabilitas internal.[20]

Generasi Z itu dikenal sebagai generasi yang mandiri dan merasa nyaman untuk mempelajari atau mencoba hal baru. Cukup mencari tutorial di *YouTube*, mereka akan mendapat apa yang mereka ingin pelajari. Bagi mereka ini adalah hal yang mudah.[21] Sikap kemandirian yang dimiliki oleh Generasi Z menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola diri dan mengambil inisiatif tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Walaupun ada waktu dimana kita membutuhkan orang lain. Namun terkadang, Generasi Z lebih senang dan nyaman ketika melakukan sesuatu itu dengan sendiri, tanpa ada orang lain yang membantu.

d. Weconomist

Generasi Z itu salah satu generasi yang akrab dengan konsep kerja bersama, terutama di dunia ekonomi. Mereka sering disebut Weconomist karena memiliki peran di pasar industri digital. Generasi Z tidak kaku soal hubungan kerja, mereka dapat bekerja sama siapa saja**.**[22] Sikap Generasi Z yang menerima kerja sama dengan siapa saja mencerminkan nilai spiritual tentang keterbukaan, saling pengertian, dan empati terhadap sesama. Ini penting dalam spiritualitas yang menekankan hubungan harmonis terhadap sesama. Prinsip untuk bekerja sama jika

[20] Gwinzy, *Mandiri Tanpa Drama: Mindset Produktif, Kemandirian Finansial, dan Etos Profesional di Era Kerja Modern* (G, 2025), 5-6, https://www.google.co.id/books/edition/Mandiri_Tanpa_Drama_Mindset_Produktif_Ke/tcGYEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=definisi%20mandiri&pg=PA6&printsec=frontcover

[21] Oktavia Ramadhani, Khoirunisa, "Generasi Z dan teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital, No. 1 (Januari 2025): 326, https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS.

[22] Ibid. 326

ada kesepakatan yang jelas juga berhubungan dengan nilai kejujuran dan integritas, yang merupakan hal mendasar dalam pembentukan spiritualitas pribadi dan sosial.

Dalam kerangka karakteristik spiritualitas Gen Z, musik juga memperlihatkan pola pencarian iman yang bersifat pribadi dan emosional Gen Z cenderung memaknai spiritualitas melalui cerita yang mereka kenali, lirik lagu yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapi, melodi yang indah dan memeluk diri pendengar saat kesepian. Karena itu, komentar-komentar pada video musik seingkali menyarankan kita untuk mendengarkan lagu yang seakan-akan berhubungan dengan sesuatu yang dirasakan. Spiritualitas lahir dari hubungan antara pendengar dengan musisi, antara pendengar dengan sesamanya, dan pada akhirnya antara pendengar dengan Tuhan, di mana kedekatan lebih terasa.

2.3 Musik Dalam Kehidupan Gereja

2.3.1 Pengertian Musik Gereja

Menurut E. Matasudjita, musik gereja dapat dipahami sebagai musik yang digunakan dalam sebuah perayaan ibadah serta menjadi bagian dari kehidupan umat sebagai persekutuan gereja. Musik gereja tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam konteks kehidupan iman umat dan memiliki hubungan yang erat dengan perayaan ibadah.[23] Melalui unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, harmoni, dan syair, musik tidak hanya menghasilkan keindahan yang dapat didengar, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan dan mengungkapkan pesan iman yang berkaitan dengan kehidupan serta karya Yesus Kristus. Musik menjadi salah satu

[23] Martasudjita, Karl-Edmund Prier sj. Musik Gereja Zaman Sekarang. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.2009

cara bagi umat untuk mengungkapkan iman, menghayati pengalaman akan Allah, serta memberikan tanggapan terhadap karya keselamatan yang dipercayai dalam kehidupan orang Kristen.

Meskipun nilai keindahan memiliki tempat yang penting dalam perayaan ibadah, keindahan bukanlah satu-satunya tujuan dari musik dalam liturgi. Keindahan musik seharusnya mengarahkan umat kepada makna yang lebih dalam dari perayaan yang sedang berlangsung.[24] Artinya, musik gereja tidak hanya dinilai berdasarkan apakah musik tersebut enak didengar, memiliki melodi yang menarik, atau mampu membangun suasana yang menyenangkan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam membantu umat memahami dan menghayati isi perayaan ibadah. Musik yang digunakan dalam gereja memiliki peranan ketika unsur musikal yang digunakan mampu mendukung doa, nyanyian, pewartaan firman, pengakuan iman, maupun berbagai bentuk tanggapan umat dalam liturgi. Oleh karena itu, keindahan dalam musik gereja tidak dapat dipisahkan dari tujuan peribadahan itu sendiri.

Dalam pengertian tersebut, musik gereja bukan sekadar musik biasa yang dimainkan di dalam gedung gereja, melainkan musik yang dipilih, disusun, dan digunakan untuk mendukung perayaan ibadah umat beriman. Syair, melodi, ritme, dan harmoni dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan pesan ibadah dan memberikan ruang bagi umat untuk terlibat secara lebih aktif.[25] Ketika umat menyanyikan sebuah lagu gereja, misalnya, mereka tidak hanya menghasilkan

[24] Sunarto, *Musik Dalam Perspekti: Kumpulan Esai.* (Yogyakarta: Pustaka Musikologi, 2019), 336

[25] Sunarto, 336

bunyi secara bersama-sama, tetapi juga sedang mengungkapkan isi iman melalui kata-kata yang dinyanyikan.

Musik gereja juga memiliki kemampuan untuk menyentuh kehidupan manusia pada tingkat yang lebih pribadi. Setiap orang dapat mengalami dan merasakan musik dengan cara yang berbeda. Sebuah lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ibadah dapat mengingatkan seseorang pada pengalaman tertentu, memberikan ketenangan dalam menghadapi persoalan, atau menolong seseorang untuk menghayati kembali hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki dimensi pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan pendengaran, tetapi juga dengan perasaan, ingatan, dan penghayatan iman. Karena itu, musik gereja dapat menjadi ruang yang membantu umat menghubungkan pesan yang disampaikan dalam liturgi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, musik gereja memiliki fungsi untuk membangun kebersamaan dalam persekutuan umat. Ketika jemaat menyanyikan sebuah lagu secara bersama-sama, terdapat pengalaman bersama yang terbentuk melalui suara, ritme, dan syair yang dinyanyikan. Perbedaan latar belakang, usia, maupun pengalaman pribadi dapat dipersatukan. Dalam hal ini, musik tidak hanya menjadi media untuk mengungkapkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat hubungan antarsesama anggota jemaat. Musik membantu umat menyadari bahwa ibadah bukan hanya pengalaman pribadi, melainkan juga pengalaman bersama sebagai tubuh Kristus.

Maka, musik gereja dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berliturgi dan spiritual umat. Nilai musik gereja tidak hanya terletak pada

keindahan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga pada kemampuannya untuk membawa umat kepada penghayatan iman yang lebih mendalam. Musik yang digunakan dalam ibadah diharapkan mampu mempertemukan unsur keindahan dengan pesan iman, sehingga pengalaman mendengarkan dan menyanyikan musik tidak berhenti pada pengalaman estetis semata. Musik dapat menjadi jalan bagi umat untuk memahami makna ibadah, menghayati kehadiran Allah, memperkuat persekutuan, serta menghubungkan pengalaman iman dalam gereja dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, musik gereja bukan sekadar hiasan atau hiburan dalam ibadah, melainkan salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam membantu umat menghayati dan mengungkapkan imannya kepada Allah.

2.4 Estetika

2.4.1 Gagasan Estetika

Estetika itu sering disebut sebagai istilah yang terus diperdebatkan dari zaman ke zaman. Dari zaman prasejarah sampai zaman klasik dan kontemporer, masing-masing punya cara sendiri dalam memahami estetika. Di zaman prasejarah, estetika dianggap sebagai persepsi estetis atau cara melihat seni yang terpisah dari hal-hal yang bukan seni, sementara di zaman kontemporer, estetika lebih mengarah pada karya seni yang dibuat oleh tokoh pada masa itu dengan waktu yang terus berjalan.[26]

[26] Berehme Adyatmo Purba, "Estetika Musik Pada Generasi Milenial," no. 1(Januari 2019): 3, https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/issue/view/11

Secara etimologi, kata estetika berasal dari bahasa Yunani, aesthetikos, yang artinya persepsi. Sebagai kata benda, aesthesis berarti pengalaman lewat indra, seperti penglihatan, pendengaran, dan juga perasaan.[27]

2.4.2 Estetika Dalam Konteks Musik

Menurut Sunarto, estetika musik adalah suatu cabang ilmu yang membahasa mengenai aturan dan prinsip tentang keindahan musik. Yang dapat ditinjau melalui nilai-nilai musik Ini bisa berkaitan sama nilai asli dari musik itu sendiri, atau juga hubungannya dengan kehidupan manusia. Jadi, dari satu sisi, estetika musik membahas arti keindahan musik, dan dari sisi lain, membahas bagaimana keindahan itu bisa sampai ke pendengar, bisa dimengerti, dan bisa membuat pendengarnya merasa indah atau terkesan.[28]

Menurut Berehme A. Purba, estetika musik sebagai usaha untuk memahami apa itu keindahan musik, ini tentang cara kita merasakan keindahan musik, dan juga filosofi tentang keindahan musik itu sendiri. Secara garis besar, estetika musik bisa dibilang juga sebagai filsafat keindahan musik. Tapi sebenarnya, estetika musik bukan cuma soal keindahan semata, melainkan ada juga unsur lain yang muncul seperti ekspresi atau perasaan yang timbul ketika mendengar musik itu.[29]

2.4.3 Elemen Estetika Musik

Jika membahas musik secara mendalam, kita tidak bisa mengabaikan berbagai unsur dasar yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain

---

[27] Ibid. 3-4

[28] Sunarto, Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik, *Promusika*, No. 2 (Oktober 2016), 102-103

[29] Berehme Adyatmo Purba, "Estetika Musik Pada Generasi Milenial," no. 1(Januari 2019): 4, https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/issue/view/11.

dan berkontribusi secara bersama-sama untuk menciptakan susunan suara yang harmonis dan bermakna dalam sebuah karya musik. Unsur musik ada dua kategori utama, yakni unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok mencakup elemen-elemen inti seperti harmoni, irama, melodi, serta struktur keseluruhan musik yang menjadi fondasi utama komposisi. Sementara itu, unsur ekspresi meliputi aspek-aspek yang memberikan nuansa emosional, seperti tempo yang mengatur kecepatan, dinamika yang mengendalikan kekuatan suara, dan warna nada yang menentukan karakter timbre atau kualitas bunyi instrumen maupun vokal.[30]

Pendekatan pengelompokan ini membantu kita memahami bagaimana musik dibangun secara rapi. Namun, untuk menyederhanakan unsur musik hanya menjadi tiga elemen pokok saja, yaitu melodi sebagai rangkaian nada utama yang mudah dikenali, ritme sebagai pola ketukan, serta harmoni sebagai perpaduan nada yang menciptakan kedalaman tekstur. Perbedaan pendapat ini mencerminkan keragaman perspektif dalam studi musik, di mana masing-masing pendekatan tetap berguna untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja sama membentuk pengalaman pendengar secara keseluruhan.[31]

Melodi dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk memainkan nada-nada yang sudah tersusun dan teratur dalam tinggi rendahnya, sehingga menghasilkan sebuah lagu. Memainkan melodi berarti memainkan notasi-notasi yang ada tanpa disertai syair, yang biasa disebut sebagai musik instrumental. Melodi biasanya dimainkan pada beberapa bagian dalam sebuah lagu, yang umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu intro (bagian awal sebelum lagu dimulai), interlude

[30] Handoko, A. B, Estetika musik gereja dalam perspektif estetika musik dan teologi Kristen, (Tonika Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 2022), 5(2), 79. http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika.
[31] Hendro, "*Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & Blues*", (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 2.

(bagian tengah lagu), dan coda (bagian penutup lagu). Sementara itu, ritme adalah pola irama atau langkah-langkah iringan dalam sebuah lagu yang membentuk berbagai jenis pola irama. Harmoni adalah usaha untuk menyelaraskan antara melodi dan ritme dengan menambahkan hiasan serta dinamika, sehingga musik dapat dimainkan dengan variasi seperti keras, pelan, lembut, dan sebagainya.[32]

Jeremy S. Begbie mendefinisikan elemen musik sebagai intrinsik dan ekstrinsik. Unsur dari luar atau disebut ekstrinsik juga disebut unsur non-musik atau ekstra-musikal. Unsur dari luar (ekstrinsik) ini lebih mengarah pada hal-hal yang tidak langsung terkait dengan musik, seperti perasaan, peristiwa, pemikiran atau gagasan, benda fisik, dan sebagainya. Namun, komponen penting dalam musik, seperti harmoni, melodi, dan ritme, disebut unsur dari dalam yang disebut intrinsik. Kedua komponen ini tidak dapat digabungkan dalam sebuah struktur musik. Dalam musik, makna keseluruhan dari karya seni diperoleh dari hubungan antara elemen intrinsik, yang merupakan elemen utama, dan elemen ekstra-musikal.[33]

2.5 Spiritualitas dalam Perspektif Teologi Kristen

2.5.1 Pengertian Spiritualitas

Kata "spiritualitas" berasal dari kata Latin "spiritus", yang berarti "nafas", "kehidupan", atau "roh." Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas mengacu

[32] Ibid. 2
[33] Jeremy S. Begbie, Theology, Music, and Time, (New York: Cambridge University Press, 2000), 11.

pada keseluruhan hidup yang didasarkan pada realitas yang utama dan sesuai dengan dimensi rohani baik di dalam tubuh fisik yang hidup.[34]

Scorgie mencoba menjelaskankannya sebagai dua ide yaitu ide yang sempit dan holistik. Secara singkat, spiritualitas Kristen dikaitkan dengan mengalami kehadiran, suara, dan penghiburan langsung dari Tuhan. Pengalaman itu sangat dalam dan luar biasa. Namun, konsep holistik yang dimasud disini adalah hidup sepenuhnya di hadapan Tuhan. Meskipun ini memberikan tempat yang penting untuk pengalaman, itu melibatkan banyak hal lagi, seperti kesetiaan kepada panggilan, pelayanan kesaksian, pertobatan, pembentukan jiwa, dan pembangunan persekutuan.[35]

2.5.2 Musik sebagai Media Spiritualitas

Musik sering kali digunakan hanya untuk hiburan semata, seolah-olah tidak ditujukan sebagai pujian kepada Tuhan. Namun, seharusnya jemaat memahami bahwa peran musik dalam ibadah Gereja harus membentuk kehidupan spiritualitas warga jemaat. Banyak orang merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam melalui lagu pujian dan penyembahan. Musik spiritual menjadi sarana yang menggerakkan hati untuk bertobat, bersyukur, atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dari sudut pandang psikologi, musik juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Musik dapat meredakan tekanan, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan suasana hati. Berbagai penelitian psikologi modern menyatakan bahwa musik memiliki kekuatan penyembuhan, sebagaimana yang telah lama ditunjukkan dalam

[34] Kosmartua Situmorang, Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian "Imitatio Christo", *Teologi Rahmat*, no. 5 (Juni 2019): 22
[35] Glen G. Scorgie, "*Dictionary of Christian Spirituality*," (Michigan: Zondervan, 2011), 27-28.

cerita-cerita Alkitab. Hal ini memperlihatkan keterkaitan antara nilai spiritual dan kesehatan mental dalam kehidupan umat beriman.[36]

Ketika kata-kata tidak lagi cukup untuk mengungkapkan perasaan, musik membuka jalan bagi untuk mengungkapkan. Kehidupan Generasi Zsaat ini sangat sulit, dengan berbagai tingkat stres, pengalaman trauma, dan luka batin. Dalam situasi seperti itu, musik berfungsi sebagai alat untuk membantu penyembuhan dan pemulihan jiwa. Jemaat dapat merasa diperhatikan, dipeluk, dan diangkat kembali oleh kasih Tuhan melalui musik rohani. Namun, tidak semua gereja atau jemaat mengakui pentingnya peran musik. Banyak orang hanya melihat musik sebagai "bagian hiburan" dalam ibadah. Akibatnya, musik tidak secara efektif digunakan untuk membina iman dan pertumbuhan spiritual. Meskipun demikian, pengalaman Israel dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan untuk mengubah suasana hati seseorang.[37]

2.5.3 Musik Gereja sebagai Jembatan antara Estetika dan Spiritualitas

Estetika musik gereja memiliki beberapa perbedaan dengan estetika umum, yaitu: musik gereja digunakan sebagai ekspresi iman jemaat atau orang Kristen sebagai pengikut Kristus, teologi musik gereja menempatkan Allah sebagai sumber keindahan, dan keindahan itu memancarkan kebenaran dan kebaikan dan musik gereja digunakan bukan sebagai hiburan hanya untuk pelaku tetapi juga untuk pendengar.[38]

---

[36] Paul Westermeyer, "*Teologi Musik Gereja*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 14-22

[37] Boby Andika Sinaga, "Dampak Musik Dalam Psikologi Dan Spiritualitas Kehidupan Warga Jemaat Ditinjau Dari Teologi Pl," *Imitatio Christo*, no. 3 (September 2025) https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

[38] Disraedon B.R. Sihaloho, "Kajian Estetika Thomas Aquinas pada Peranan Musik Gereja Terhadap Spiritual Formation Gen Z," *INVENSI,* no. 1 (Juni 2025): 137-138

Nyanian jemaat(nyanyian vokal) harus dipilih dengan hati-hati agar sesuai dengan tema ibadah dan kebutuhan jemaat supaya lagu-lagu yang dipilih mendukung pesan yang membawa jemaat khususnya Genrasi Z dalam pertumbuhan iman yang sejati agar tidak membawa mereka merasa bosan, atau bahkan tidak mengalami perjumpaan Allah sebagai keindahan yang sejati. Dalam beberapa situasi tertentu, penggunaan alat musik tertentu, seperti organ atau gitar, juga direncanakan untuk mencerminkan sifat ibadah, apakah itu formal atau santai. Maka, kerangka liturgis menyediakan struktur yang memungkinkan musik untuk berfungsi dengan baik dalam ibadah. Musik dapat meningkatkan keterlibatan umat, meningkatkan pengalaman spiritualitas, dan memperkuat pesan iman yang disampaikan melalui perayaan ibadah.[39]

2.6 Pandangan Para Teolog Mengenai Estetika

2.6.1 Pandangan John Navone Mengenai Estetika

Bagi John Navone, Keindahan bukan sekedar sesuatu yang enak dipandang atau hanya untuk menyenangkan indra, melainkan bagian dari cara Allah menyatakan diri dalam Yesus Kristus, ciptaan, kebaikan dan kebenaran.[40]

Navone membedakan keindahan menjadi dua kategori, yaitu "keindahan sejati" dan “keindahan yang menggoda.” Keindahan sejati ditandai untuk mengarahkan manusia pada tujuan mulia, yaitu kesempurnaan moral, pemenuhan diri sebagai sumber sukacita, serta dorongan untuk mencintai sesama secara tulus tanpa sifat

[39] Ita Jumaroh, “Peran Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Sitematis Terhadap Dimensi Liturgis dan Spritualitas (Systematic Literature Review),” *INNOVATIVE*, no. 4 (2025): 9960
[40] Jan S Aritonang, “*Teologi-Teologi Kontemporer.*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 232

egois.[41] Keindahan sejati Nampak secara nyata dalam Yesus Kristus yang disalib dan bangkit. Bagi Navone, salib memang tidak terlihat indah menurut ukuran dunia, tetapi di sanalah kemulian dan keindahan Allah dinyatakan sebagai kasih yang membebaskan dan menguduskan manusia.[42] Sebaliknya, keindahan yang menggoda ialah keindahan yang nampak menarik, tetapi sesungguhnya menghalangi manusia untuk mencapai tujuan moralnya. Keindahan ini membuat manusia terarah pada diri sendiri, tidak pada kasih yang memberi diri, sehingga akhirnya menjauhkan manusia dari hidup kekal. Sesuatu yang kelihatannya indah di permukaan, tetapi jika membawa pada egois, kesombongan, dan keterikatan pada diri sendiri, maka itu bukan keindahan sejati.[43]

2.6.2 Pandangan Edward Farley Mengenai Estetika

Keindahan tidak terlepas dari pengalaman manusia. Tidak sedikit orang berpendapat bahwa pengalaman itu bersifat subjektif. Namun, Farley mengatakan bahwa pengalaman tidak sekedar hanya subjektifitas yang tertutup, melainkan yang dapat dirinya agar dapat mengolah setiap apa yang ada dari masa lalu, masa kini dan berbagai kemungkinan lainnya. [44]

Edward Farley membedakan dua aspek keindahan yaitu estetika primer yang mengarah soal kecenderungan hari pada kebaikan yang hadir bukan hanya karena adanya harmoni.[45] Estetika sekunder ialah harmoni atau kesepakatan yang membentuk dunia.[46] Keindahan primer bagi Farley adalah dorongan dari dalam diri

[41] Ibid, 233
[42] Ibid, 233
[43] Ibid, 233.
[44] Jan S Aritonang, "*Teologi-Teologi Kontemporer.*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 234.
[45] Ibid, 235.
[46] Ibid, 235.

atau batin yang membuat manusia tertarik pada kebaikan, kebenaran dan Allah. Hal ini tidak hanya sekedar perasaan sesaat, melainkan kecenderungan dasar dalam hati. Menurut Farley melalui Edwards, keindahan primer membuat manusia mampu melampaui diri sendiri yang mengarahkan kita untuk mencari hubungan dengan Allah dan orang lain.[47] Karena keindahan ini berkaitan dengan sifat manusia yang ingin bertumbuh secara moral ia memengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan kita sehingga menciptakan hubungan yang baik. Meski dosa merusak kemampuan ini, penebusan memulihkan dan menghidupkan kembali keindahan primer sehingga manusia dapat kembali mengejar kebaikan dan relasi yang baik Keindahan primer juga tampak dalam tubuh dan gerak kita,,tubuh bukan hanya cermin jiwa tetapi ikut mengekspresikan anugerah. Keindahan sekunder adalah bentuk harmoni atau keteraturan yang ada dalam duani. Ini adalah keindahan yang muncul dari perpaduan sehingga menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menyentuh. Farley mengatakan keindahan sekunder sekaitan dengan hal-hal etis. Dimana Tindakan yang adil dan relasi yang baik membawa harmoni, sehingga keindahan itu nampak secara nyata.[48]

2.6.3 Biografi

Hans Urs Von Balthasar lahir pada 12 Agustus 1905 di Lucerne, Swiss. Teolog masa depan ini memulai pendidikan menengahnya sebagai siswa asrama di Sekolah Biara Engelberg, Swiss, tetapi kemudian pindah ke sekolah Yesuit yang terletak tepat di seberang perbatasan Austria di Feldkirch. Setelah menyelesaikan sekolah menengah pada tahun 1923, ia belajar sastra dan filsafat di Wina, Berlin, dan

[47] Ibid, 235.
[48] Ibid, 235.

Zurich. Di sanalah, pada tahun 1928, ia mempertahankan disertasi doktoralnya tentang "Sejarah Masalah Eskatologis dalam Sastra Jerman Modern," yang menjadi dasar trilogi pertamanya, Apokalips *Jiwa Jerman* (1937-1939). Keterlibatan dengan sejarah pemikiran dalam terang Wahyu selanjutnya akan tetap menjadi ciri penting karyanya.Bahkan sejak kecil, Balthasar sudah sangat mencintai musik, ia seorang pianis berbakat yang dilatih oleh murid Clara Schumann, ia awalnya bercita-cita menjadi seorang direktur simfoni. Karya pertamanya yang diterbitkan ditulis saat ia masih kuliah juga tentang musik: "Tentang Perkembangan Gagasan Musik. Menuju Sintesis Musik" (1925).

Pada tahun 1936, Balthasar ditahbiskan menjadi imam oleh Kardinal Faulhaber, Uskup Agung Munich yang berani menentang Nazi. Kartu yang memperingati misa pertamanya menggambarkan Yohanes bersandar di dada Tuhan pada Perjamuan Terakhir. Motto yang dipilihnya untuk menyertai gambar tersebut, "*benedixit, fregit, deditque*" (ia memberkati, memecahkan, dan memberi), mengungkapkan cita-citanya sebagai seorang Yesuit dan imam: pemberian diri yang definitif kepada Tuhan dan kesediaan untuk dipecah dan dibagikan secara Ekaristi bersama Sang Guru. Setelah menyelesaikan studinya, Balthasar dikirim oleh atasannya untuk bekerja sebagai editor di *Stimmen der Zeit*, sebuah jurnal Yesuit yang berbasis di Munich. Namun, masa jabatannya di *Stimmen der Zeit* berakhir singkat karena pengusirannya dari Jerman Nazi pada tahun 1939. Tahun berikutnya, ia menolak tawaran jabatan profesor di Universitas Gregorian yang bergengsi di Roma, lebih

memilih untuk melayani mahasiswa dan profesional muda sebagai seorang pendeta di Universitas Basle.[49]

2.6.4 Pemikiran Hans Urs Von Balthasar Mengenai Estetika

Balthasar menjelaskan mengenai konsep dalam estetika teologinya tentang yang baik, yang benar, dan yang indah berasal dari Allah, melalui Yesus Kristus yang dianugerahi untuk ciptan-Nya. Yang baik ialah sikap dan Tindakan manusia dalam merenungkan apa yang telah diberikan Allah kepada manusia. Keindahan itu sendiri, adalah kemulian Allah melalui Yesus Kristus. Menurut Balthasar, kemuliaan Allah yang terpancar lewat kehadiran Yesus Kristus di dunia ini adalah sebuah estetika teologis yang sempurna, yang melampaui aneka bentuk apapun dalam alam semesta. Manusia dapat melihat kemuliaan Allah yang hadir melalui seluruh ciptaan yang ada. Semua itu adalah kemulian Allah yang nyata. Keindahan yang berasal dari cahaya Allah yang terpancar melalui keindahan yang ada dalam alam semesta.

Estetika menurut Balthasar ini dapat membawa manusia agar mengarah kepada Allah. Keindahan tidak hanya dinikmati secara estetis, namun juga memiliki tujuan untuk membawa manusia kepada pengalaman iman yang lebih dalam, dengan merespons karya-karya Allah di dalam Yesus Kristus.[50] Kehadiran Allah di dunia melalui Yesus Kristus, adalah perwujudan kemuliaan Allah bagi manusia. Inilah sebuah estetika teologis yang dimaksud Balthasar. Untuk sampai kepada

[49] Balthasar & Speyr https://share.google/KKs1pbnzw4czAciHy diakses pada 6 April 2026, pukul 19.15 WITA
[50] Hans Urs V. Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics,* (A&C Black, 1982), 16

pemahaman tersebut, menurut Balthasar manusia harus senantiasa merenungkan dirinya agar ia mampu sampai pada pemahaman yang mendalam akan karya Allah bagi dunia dan manusia.

Menurut Balthasar, ketika Allah menyatakan diri-Nya, Allah mengungkapkan kebenaran-kebenaran-Nya kepada manusia. Keindahan (estetika) teologis oleh Balthasar sebagai pewahyuan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. manusia diberi kemampuan untuk menerima karunia Roh itu dalam dirinya, sehingga ia mampu melihat alam semesta sebagai gambaran Allah yang melibatkan dirinya secara utuh. Dengan demikian, kita dapat menemukan yang baik, yang benar, dan yang indah yang berasal langsung dari Allah.

Balthasar menunjukkan adanya hubungan anatara objektivitas dan subjektivitas. Objektivitas ialah pewahyuan Allah dalam diri Yesus Kristus. Dan subktektivitas ialah pemahaman manusia terhadap pewahyuan Allah. Dari hal ini ingin menjelaskan mengenai anabatis dan katabatis. Dimana Allah menghampiri dari atas, yang dalam hal ini yang dikatakan Balthasar ialah objektivitas dimana manusia tidak hanya menerima pewahyuan dari Allah melalui Yesus Kristus namnun juga manusia dapat merspons karya Allah yang telah dianugerahi untuk manusia yang jika dalam buku liturgi Gereja Toraja anabatis dimana umat merespon dari bawa.

Balthasar membedakan lima fakta dalam pengalaman subjektif iman yang dapat merespons karya Allah melalui Yesus Kristus diantaranya ialah: Dunia, Gereja, Liturgi, Sesama dan Doa.

1. Dunia.

Melalui Yesus Kristus, manusia dapat memahami dirinya sebagai ciptaan Allah yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan merawat seluruh ciptaan.

2. Gereja

Yesus Kristus yang adalah sang kepala Gereja yang memancarkan Cahaya yang menyinari semua yang ada di dalam-Nya. Melalui Gereja, umat beriman melihat terang Allah melalui Yesus Kristus

3. Liturgi

Melalui Gereja, manusia mengalami dan mengenang kehadiran Allah yang senantiasa dirayakan melalui perayaan ibadah selebrasi dan juga aksi. Kita dapat mengenang dan mengalami Yesus Kristus melalui pemberitaan firman yang disampaikan dan juga melalui sakramen.

4. Sesama

Lewat sesama ciptaan kita senantiasa memancarkan kasih Allah yang telah lebih dulu mengasihi kita sebagai ciptaan-Nya.

5. Doa

Melalui doa, kita senantiasa berada dalam relasi dengan Allah, dan juga manusia diantar menuju iman yang sejati. Dalam doalah menyentuh seluruh aspek hidup.

Setiap orang yang telah merasakan keindahan yang ada disekitar kita termasuk seni dalam hal ini musik. Keindahan dapat dirasakan langsung melalui hati dan kesadaran manusia lewat indra yang dimilik. Dalam kaitannya dengan musik

gereja, melalui pemikiran Balthasar memiliki dampak yang sangat mendalam sebagai upaya pembentukan spiritualitas. Keindahan itu sendiri, adalah kemulian Allah melalui Yesus Kristus. Karena bagi Balthasar, kemuliaan Allah yang terpancar lewat kehadiran Yesus Kristus di dunia ini adalah sebuah estetika teologis yang sempurna, yang melampaui aneka bentuk apapun dalam alam semesta.

Pengalaman estetis akan keindahan musik dapat membuka pintu hati jemaat secara khusus Generasi Z untuk menerima pengalaman spiritualitas. Musik gereja yang memiliki keindahan telah menjadi sarana yang menyatukan jemaat dengan Allah. Keindahan musik yang menyentuh, membawa jemaat mengalami kehadiran Allah secara nyata. Itulah sebabnya musik gereja harus dipahami menjadi salah satu bagian yang menjadi proses pembentukan spiritualitas. Balthasar juga menekankan bahwa keindahan dalam musik gereja tidak boleh dipisahkan dari kebenaran dan kebaikan. Musik yang indah tetapi tidak mengarahkan jiwa kepada Allah dan tidak membantu membentuk karakter yang baik bukanlah keindahan sejati menurut perspektif teologisnya. Sebaliknya, musik yang indah dalam arti teologis adalah musik yang mencerminkan kemuliaan Allah, yang membawa jemaat kepada pengenalan yang lebih dalam akan Kristus, dan yang membentuk karakter spiritual jemaat menjadi lebih serupa dengan Kristus. Dalam hal ini, estetika musik gereja menjadi alat yang sangat penting untuk pertumbuhan spiritualitas karena keindahan yang sejati selalu mengarah pada kebenaran dan kebaikan.

Pengaruh estetika musik terhadap pembentukan spiritualitas menurut Balthasar juga terlihat dari cara dia memahami keindahan bekerja dalam jiwa manusia. Dimana manusia mengalami dan merespons karya Allah yang telah diberikan kepada manusia. Dalam hal ini manusia terus dapat mengalami keindahan Allah

melalui musik yang menjadi tanda atau jejak untuk mengarahkan jiwa jemaat kepada sumber keindahan sejati, yaitu Allah Tritunggal.

Balthasar juga melihat bahwa keindahan dalam musik gereja memiliki daya untuk mengubah hidup manusia. Inilah sebabnya mengapa estetika musik dalam gereja tidak boleh diabaikan, karena musik yang baik adalah anugerah yang hadir untuk membentuk spiritualitas jemaat. Musik gereja yang indah bukan hanya untuk dinikmati secara estetis, tetapi juga untuk mengalami transformasi spiritual.

Musik yang indah menjadi jalan untuk mengalami dan merespons Allah. Inilah mengapa gereja harus sangat serius memperhatikan estetika musik gereja dalam menyanyikan liturgi yang digunakan dalam ibadah, karena musik yang baik bukan hanya soal selera atau preferensi pribadi, tetapi dimana etetika musik Gereja dapat membentuk spiritualitas jemaat.